



Budi Satria¹
 Muhammad Hanif
 Ahda²

PERAN HABAIB DALAM MENANGKAL ISU-ISU EKSTRIMISME DAN INTELORAN PADA MASYARAKAT MELAYU SIAK PROVINSI RIAU

Abstrak

Isu Ekstrimisme dan Intoleran dewasa ini memicu perhatian masyarakat Indonesia. Berbagai kasus ekstrimisme dan intoleran terutama kekerasan antar umat beragama dan dalam cara beragama masyarakat Indonesia yang semakin masif akhir-akhir ini, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Penelitian ini berupaya melihat dan mengkaji bagaimana peran Habaib dalam rangka menangkali isu ekstrimisme dan intoleran pada masyarakat Melayu Siak Provinsi Riau. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini berargumen bahwa di Kabupaten Siak yang mayoritas masyarakat Melayu terdapat beberapa orang habaib. Mereka memiliki otoritas dalam pergerakan dakwah dan penyebaran ajaran Islam pada masyarakat Melayu Siak. Sehingga mereka memiliki peran tersendiri dalam rangka menangkali adanya isu-isu dan praktik ekstrimisme dan intoleran dalam beragama masyarakat Melayu Siak. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Habaib memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memainkan peran proaktif dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama dalam menangkali isu-isu ekstremisme dan intoleransi pada masyarakat Melayu Siak Provinsi Riau dan menyoroti kontribusi mereka melalui warisan budaya dan pendidikan habaib, Peran Habaib dalam Mempromosikan Dialog Antaragama, Pendidikan Moderat dan Anti-Ekstrimisme, Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Lokal dan Menggunakan Otoritas Spiritual untuk Menentang Ekstrimisme.

Kata Kunci: Habaib, Ekstrimisme, Intoleran, Melayu Siak

Abstract

The issue of extremism and intolerance today has triggered the attention of the Indonesian people. Various cases of extremism and intolerance, especially violence between religious communities and in the religious way of Indonesian society have become increasingly massive recently, both directly and through social media. This study seeks to see and examine how Habaib's role in counteracting the issue of extremism and intolerance in the Malay community of Siak Riau Province. This research is qualitative research with a field study approach. Research data were obtained through direct observation, interviews and documentation. This study argues that in Siak Regency where the majority of Malay people there are several habaib. They have authority in the movement of da'wah and the spread of Islamic teachings in the Siak Malay community. So that they have their own role in order to ward off the existence of extremism and intolerant issues and practices in the Siak Malay community. The results of this study show that Habaib has a moral and social responsibility to play a proactive role in maintaining inter-religious harmony in counteracting issues of extremism and intolerance in the Malay community of Siak Riau Province and highlighting their contribution through cultural heritage and habaib education, Habaib's Role in Promoting Interfaith Dialogue, Moderate Education and Anti-Extremism, Empowering Women and Local Communities and Using Spiritual Authority to Counter Extremism.

Keywords: Habaib, Extremism, Intolerance, Melayu Siak

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknik, Universitas Abdurrahman
 email: budi.satria@univrab.ac.id, hanif.ahda@univrab.ac.id

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang pluralistik, Indonesia merangkul berbagai bentuk keberagaman baik keberagaman agama, etnis, seni, tradisi dan cara hidup. Pola dan corak keberagaman yang unik dengan latar belakang ciri khas dan karakter yang dimiliki masing-masing, tetapi tidak mengurangi makna persatuan dan kesatuan Indonesia. Namun, dibalik keberagaman tersebut, Indonesia mengalami berbagai persoalan kebangsaan yang jika dibiarkan dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa yaitu masalah ekstrimisme dan intoleransi. Masalah ekstrimisme dan intoleransi semakin meningkat seiring dengan munculnya era reformasi, ketika negara memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi tumbuh kembangnya suatu gerakan dan pemikiran. Momentum kebebasan ini kemudian dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok keagamaan untuk menyebarkan ajarannya di Indonesia. Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam menjadi sasaran tumbuh suburnya penanaman pemahaman ekstrim terhadap ajaran agama Islam.

Karakter keberagaman Islam di Indonesia yang saat ini tengah mengalami serangan dengan kehadiran fenomena ekstrimisme dan intoleransi beberapa tahun terakhir. Pemahaman keagamaan yang dianut mayoritas umat di Indonesia ini di nilai bukan merupakan pemahaman yang benar, karena berbeda dengan Islam yang dicontohkan seperti di Arab atau Timur Tengah. Budaya amaliyah umat Islam Indonesia dicela dan dianggap jauh dari Islam yang benar dan otentik (N.P.Damayanti, 2003). Pola kehidupan keagamaan yang seperti ini merupakan salah satu bentuk ancaman bagi penciptaan integrasi dan kohesi sosial dalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia. Keberagaman eksklusif memandang hanya agama tertentu yang dibenarkan, sedangkan yang lain disalahkan, bila perlu ditiadakan dengan kekerasan (N.G.Imansari, 2019).

Munculnya kelompok ekstrim, dan lahirnya berbagai kasus intoleransi di Indonesia tidak terlepas dari adanya sekelompok/golongan yang selalu memaksakan ideologinya kepada orang lain yang berbeda akidah/keyakinan dan berebda pendapat/pemahaman dalam beragama. Kasus intoleransi di Indonesia jumlahnya sangat massif hingga saat ini. Terkait ihwal ini, dalam rangka menyikapi berbagai kasus ekstrimisme dan intoleransi di Indonesia, salah seorang ulama yang juga seorang habib, Maulana al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya mengatakan, sesepuh bangsa ini sudah memberikan contoh yang sangat sederhana bagaimana saling gotongroyong dan toleransi yang tinggi lewat sedekah bumi dan sedekah langit. Kita telah dididik dan diajari untuk meng-hormati dan mencintai apa yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kalau kita mengenal suku bangsa dan negara didunia, maka saya yakin tidak ada intervensi dan peperangan karena akan saling menyayangi dan menghargai. Cinta kepada tanah Air bukan hanya karena kekayaan sumber daya alamnya, namun kecintaan terhadap apa yang telah diberikan Tuhan kepada bangsa Indonesia, namun juga harus mempunyai sikap handarbeni dan merawat. Kita rawat keane karagaman dinegeri yang kita cintai ini. Kita angkat bersama-sama kearifan lokal, karena negara ini mempunya sikap handarbeni dan rasa mempunyai (Imaduddin, 2019)

Khusus di Kabupaten Siak meskipun kasus intoleransi hampir tidak pernah terjadi, bukan berarti tidak akan terjadi intoleransi. Intoleransi bukan hanya pada masyarakat yang berbeda agama antara Muslim dengan Non Muslim, intoleransi juga dapat terjadi pada internal umat beragama seperti sesama umat Islam. Misalnya perbedaan dalam hal amaliyah baik dalam hal yang diperselishkan oleh para ulama dalam tataran khilafiyah maupun dalam hal tradisi yang berkembang ditengah masyarakat dimana terdapat sekelompok umat Islam yang menyebut diri mereka sebagai “salafi” cenderung bersikap keras dengan memvonis ‘bid’ah” amaliyah umat Islam diluar kelompoknya. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik dan bahkan juga intoleransi dan bukan tidak mungkin juga akan menimbulkan perilaku ekstrim dalam memahami agama.

Kabupaten Siak memiliki beberapa orang yang dianggap sebagai habib. Mereka di samping berdomisili di Siak, juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Khusus untuk sosial keagamaan mereka terlibat secara langsung dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat Melayu Siak melalui kegiatan dakwah dan pendidikan. Masyarakat Siak memandang bahwa habib merupakan sosok yang dipandang sebagai tokoh agama dan juga disebut sebagai seorang ulama (orang yang paham akan ilmu agama Islam).

Kemunculan sosok habib sebagai satu tokoh agama Islam di Siak dalam satu sisi mampu

membawa perubahan dalam masyarakat. Dalam menjalankan aktifitas kehidupan sosial, para habaib di Siak telah membentuk komunitas dalam bidang keagamaan. Komunitas dalam bidang keagamaan ini berbentuk majelis ta'lim atau pengajian, majelis tahlilan atau yasinan, majelis ilmu dan sholawatan, perkumpulan dzikir, dan sebagainya. Dalam aktifitas dakwahnya, para habaib selalu menekankan pentingnya menumbuhkan rasa cinta dan bangga kepada NKRI, karena mereka dalam setiap ceramahnya sering mengingatkan akan pentingnya cinta kepada negara, menjaga toleransi dan mewaspadaai sikap dan perilaku ekstrim. Ceramah yang disampaikan dianggap cukup mengena. Karena sebelumnya para jamaah di ajak bershalawat kepada Nabi Saw dengan al-Barjanji, Simthudurar dan diakhiri dengan lagu-lagu Nasionalisme sambil jamaah diminta untuk berdiri (Z. Darussamin, 2014)

Pentingnya peran habaib dalam menangkal isu ekstrimisme dan intoleransi pada masyarakat Melayu Siak, karena sosok habib ini yang diyakini oleh masyarakat Muslim Siak sebagai keturunan dari Nabi Saw yang sudah dijamin masuk surga karena mempunyai darah keturunan Nabi Saw. Walaupun pernyataan ini nampak kontroversi karena memang habib tidaklah suci sebagaimana halnya Nabi Saw, karena mereka juga hanyalah seorang manusia yang kebetulan saja di lahirkan dari keturunan Nabi Saw. Masyarakat Melayu Siak sangat menghormati para habaib dan selalu antusias untuk mendengarkan dakwah yang mereka sampaikan (H. Tamrin & Koko Iskandar, 2009). Sehingga kesempatan ini dapat dimanfaatkan oleh para habaib untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian untuk memperkuat NKRI, menjaga toleransi dan mewaspadaai isu-isu ekstrimisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran habaib dalam menangkal isu-isu ekstrimisme dan intoleransi pada masyarakat Melayu Siak Propinsi Riau. Dengan rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana praktik kasus ekstrimisme dan intoleransi di Kabupaten Siak, Siapa saja habaib yang berperan dalam menangkal isu ekstrimisme dan intoleransi dan bagaimana peran mereka dalam menangkal isu-isu ekstrimisme dan intoleransi pada masyarakat melayu Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

METODE

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggabungkan antara penelitian lapangan (field research), dengan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian lapangan dilakukan dilapangan atau di lokasi penelitian. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Karena jenis penelitian ini lebih tepat untuk melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan memahami situasi sosial secara lebih mendalam, menemukan konsep dan mengimplementasikan teori yang relevan (L. J. Moleong, 2000). Sedangkan tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami gejala-gejala atau fenomena yang terjadi dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada rincinya menjadi variable-variabel yang saling berkaitan.

Dalam perspektif Lexy J. Moleong, mengutip dari pendapat Bogdan dan Taylor bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini berarti titik penekanannya adalah pada usaha untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dengan secara tepat dan cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti. Dalam penelitian deskriptif ini fokus pada pertanyaan dasar seperti "bagaimana" dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti dan lengkap (U. Silalahi, 2010).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada masyarakat Melayu Kabupaten Siak yang telah dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 53 tahun 1999 sebagai pemekaran dari Kabupaten Bengkalis. Kabupaten Siak sendiri memiliki luas daerah sekitar 8.556,09 kilometer persegi dan wilayahnya terletak memanjang dari Minas dengan kondisi geomorfologis yang berbukit-bukit sampai pesisir timur Sumatera bagian Tengah yang merupakan hamparan dataran rendah yang berawa-rawa (Pemkab Siak, 2016).

Siak Sri Indrapura merupakan nama ibukota bagi Kabupaten Siak. Posisi ibukota Kabupaten Siak cukup strategis karena terletak ditepi Sungai Siak yang menghubungkan kota-kota yang

sudah lebih maju yang ada di Provinsi Riau, yaitu; Pekanbaru, Bengkalis, Tanjungbalai Karimun, dan Tanjung Pinang. Dan secara astronomis, dilihat dari letak lintang dan bujurinya, Kabupaten Siak terletak pada posisi $1^{\circ}6'30''$ LU sampai dengan $0^{\circ}20'49''$ LU, dan $100^{\circ}54'21''$ BT sampai dengan $102^{\circ}10'59''$ BT (Pemkab Siak, 2016)

3. Tahapan-tahapan Penelitian

Adapun tahapan awal penelitian yang harus dilakukan adalah menetapkan fokus pada permasalahan dan menentukan setting dan juga subjek penelitian (B. Suyanto, 2013). Kemudian tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, yaitu berupa referensi buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian dan menentukan metode penelitian diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dan analisis data yang pada akhirnya ditarik kedalam kesimpulan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data penelitian, diantaranya:

a) Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang terdapat dalam suatu gejala atau fenomena yang diamati (Supardi, 2006). Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap lokasi atau wilayah yang dijadikan tempat penelitian. Observasi ini dilakukan di Kabupaten Siak terkait peran habaib dalam menangkal isu-isu ekstrimisme dan intoleransi. Melalui observasi, di harapkan mendapat gambaran faktual mengenai peran habaib dalam menangkal isu-isu ekstrimisme dan intoleransi.

b) Wawancara

Wawancara sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Arif adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab (M Arif, 2005). Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai beberapa habaib serta tokoh-tokoh masyarakat yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini untuk memperoleh jawaban sesuai dengan pertanyaan yang peneliti berikan. Wawancara ini dilakukan dapat dilakukan secara terbuka untuk mendapatkan informasi yang mendalam.

c) Dokumentasi

Burhan menyebutkan bahwa metode dokumentasi merupakan metode yang dapat digunakan untuk menelusuri secara historis (B. Bungin, 2001). Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data berupa catatan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu baik berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip, database, surat-surat, majalah, dan buku-buku. Disamping itu, dokumentasi juga diperoleh dari dokumen, gambar dan foto.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang kritis dalam penelitian yang dapat digunakan untuk mengelola dan menganalisis dan hasil penelitian yang selanjutnya dicari kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yaitu, upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya data menjadi satua yang dikelola, mensistematisasikannya, mencari dan menerima pola, mene-mukan apa penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diberitakan kepada orang (Emizir, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Habaib dalam menangkal isu-isu ekstrimisme dan intoleran pada Masyarakat Melayu Siak Provinsi Riau

Toleransi dan intoleran merupakan salah satu isu yang tidak ada akhirnya hingga hari ini dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Intoleran ditegaskan pada PBB pada Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion of Belief, mengatakan bahwa intoleransi dan diskriminasi pada agama diartikan sebagai perbedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau

kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara (Luqyana, Y. D., & Sukmono, 2020).

Setelah reformasi, banyak hal yang terjadi secara tak terduga dalam kehidupan masyarakat. Ada bukti tentang peristiwa kekerasan agama yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Kekerasan tersebut dapat terjadi terhadap kelompok-kelompok agama dengan alasan bahwa membela agama adalah alat untuk menghina agama, yang dapat menyebabkan kekerasan. Agama digunakan untuk menutupi konflik yang sebenarnya, tetapi konflik antar anak bangsa yang berbeda agama muncul di atasnya. Karena kurangnya toleransi, peristiwa kekerasan agama ini terjadi. Ekstrimisme berbasis agama berasal dari pemahaman yang eksklusif, berkembang menjadi sikap sosial yang tidak toleran, yang kemudian berkembang menjadi tindakan radikal yang memusuhi dan menyerang kelompok yang berbeda, dan akhirnya berkembang menjadi terorisme yang merusak kehidupan manusia dan tatanan kemanusiaan.

Bahkan sebelum reformasi, akar penyebab ini sudah lama terpendam. Ini menjadi logis ketika demokrasi dibuka seluas mungkin dan gelombang nasional menyebar ke daerah. Ketika Indonesia menikmati demokrasi, tokoh-tokoh dan ormas Islam garis keras muncul. Sebagai negara muslim terbesar di dunia, Indonesia harus ditundukkan. Mereka menikmati kebebasan berbicara dan berserikat yang dijamin oleh Konstitusi dan demokrasi yang mereka haramkan. Mereka mendirikan masjid, mushalla, dan majlis tal'lim sebagai pusat komunitasnya dengan menganut demokrasi dan Pancasila.

Indonesia, dengan keberagaman budaya, agama, dan etnis yang kaya, merupakan negara yang memiliki sejarah panjang toleransi antarumat beragama. Meskipun demikian, seperti halnya negara-negara lain di dunia, Indonesia juga tidak luput dari tantangan dan ancaman yang muncul dalam bentuk isu-isu ekstremisme dan intoleransi. Dalam menghadapi dinamika kompleks ini, kelompok-kelompok agama dan tokoh-tokoh spiritual memiliki peran kunci dalam memperkuat kedamaian dan menghormati perbedaan [20]. Salah satu kelompok yang memainkan peran vital dalam mengatasi isu-isu tersebut adalah para Habaib, pemimpin spiritual dari tradisi Islam di Indonesia. Sebagai pemimpin spiritual yang dihormati dan diakui oleh komunitas Muslim di Indonesia, Habaib memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memainkan peran proaktif dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Penelitian ini akan membahas peran Habaib dalam menangkal isu-isu ekstremisme dan intoleransi pada masyarakat melayu siak Provinsi Riau dan menyoroti kontribusi mereka dalam mempromosikan dialog antaragama, pendidikan yang inklusif, serta pemahaman Islam yang moderat.

2. Warisan Budaya dan Pendidikan Habaib

Masyarakat Melayu Siak, seperti banyak komunitas di Indonesia, memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam. Warisan ini tidak hanya mencakup aspek-aspek sejarah dan seni, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam adat istiadat dan tradisi lokal. Di tengah gejolak globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, masyarakat Melayu Siak berhadapan dengan tantangan ekstrimisme dan intoleransi yang bisa merongrong fondasi harmoni sosial. Namun, melalui pemeliharaan warisan budaya dan pendidikan Habaib, masyarakat Melayu Siak dapat membangun pertahanan yang kuat terhadap isu-isu tersebut.

Warisan budaya Melayu Siak mencakup berbagai unsur, termasuk seni, musik, tarian, dan ritual adat. Keberagaman ini tidak hanya menjadi ekspresi kreativitas, tetapi juga perekat identitas masyarakat. Melalui pemeliharaan dan pengembangan warisan budaya ini, masyarakat dapat membangun rasa solidaritas dan kebersamaan. Identitas yang kuat ini dapat menjadi landasan untuk melawan pengaruh ekstrimisme yang mencoba merusak keharmonisan sosial. Masyarakat yang aktif menjaga dan mengembangkan warisan budaya Melayu Siak memiliki kesempatan untuk memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Dalam proses ini, mereka tidak hanya menyelamatkan tradisi-tradisi berharga, tetapi juga menciptakan ruang untuk generasi mendatang agar dapat mewarisi dan meneruskan warisan tersebut. Warisan budaya ini tergambar dari kegiatan-kegiatan habaib yang diselenggarakan di kabupaten siak dalam mencegah isu ekstrimisme dan intoleran.



Gambar 1. Kegiatan Siak Bersholawat dalam rangka penguatan ukhuwah islamiyah dan pencegahan isu intoleransi di Melayu Siak Riau

Identitas yang kuat, yang tumbuh melalui keterlibatan aktif dalam pelestarian warisan budaya, bukan hanya menjadi ciri khas masyarakat Siak, tetapi juga menjadi modal sosial yang amat berharga. Lebih dari sekadar penjagaan sejarah, identitas yang terbentuk dari warisan budaya ini dapat menjadi benteng pertahanan terhadap pengaruh ekstrimisme. Dengan merawat akar budaya yang telah tumbuh kuat, masyarakat Siak membangun kekebalan terhadap ancaman yang berpotensi memecah-belah keharmonisan sosial. Pemahaman akan nilai-nilai kultural yang diwariskan juga dapat menjadi jembatan untuk memahami dan menghargai keberagaman di tengah-tengah perubahan zaman. Dengan demikian, warisan budaya Melayu Siak tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga merupakan fondasi yang kokoh untuk memandu langkah-langkah masa depan yang penuh tantangan.

Pendidikan yang disampaikan oleh para Habaib, yang merupakan tokoh agama terkemuka di masyarakat Melayu Siak, memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kedamaian. Habaib tidak hanya memberikan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga menekankan pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antarumat beragama. Pendidikan Habaib dapat menjadi solusi untuk meredam potensi radikalisme dan intoleransi agama yang mungkin merayap ke dalam masyarakat. Pendidikan agama yang diimpikan oleh para Habaib, sebagai tokoh agama terkemuka di masyarakat Melayu Siak, menjelma menjadi kekuatan penyeimbang yang memainkan peran krusial dalam merawat dan memperkuat nilai-nilai toleransi serta kedamaian. Di balik pembelajaran mendalam mengenai ajaran agama, Habaib tidak hanya menjadi penjaga warisan spiritual, tetapi juga agen perubahan sosial yang mendorong pemahaman yang lebih luas dan positif tentang keberagaman. Karakteristik pendidikan Habaib tidak terbatas pada ranah keagamaan semata, melainkan merembes hingga pada pembentukan karakter dan moral masyarakat. Tidak sekadar menyampaikan doktrin keagamaan, Habaib membawa konsep toleransi sebagai pondasi utama dalam berinteraksi dengan sesama. Mereka mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan dengan damai. Sikap saling menghormati, pengertian, dan kerjasama antarumat beragama dianggap sebagai prinsip-prinsip utama yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan yang bersifat inklusif dan menyeluruh menjadi semakin menonjol di tengah gejolak global terkait radikalisme dan konflik agama. Habaib melihat pendidikan agama bukan sebagai alat untuk menciptakan eksklusivitas atau superioritas, melainkan sebagai jembatan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dengan begitu, mereka mampu menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi masyarakat Melayu Siak, di mana keberagaman dianggap sebagai kekayaan dan bukan sebagai sumber konflik. Pendekatan Habaib terhadap pendidikan juga mencakup pembangunan sikap kritis terhadap radikalisme dan intoleransi agama. Mereka memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama yang sejalan dengan prinsip-prinsip perdamaian dan toleransi. Dengan cara ini, Habaib berperan dalam menangkali potensi paham radikal yang dapat merayap ke dalam masyarakat. Pendidikan yang diberikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membekali masyarakat dengan

keterampilan analisis kritis untuk menyaring informasi dan memahami konteks yang lebih luas. Pengaruh positif pendidikan Habaib terlihat dalam membentuk generasi muda yang memiliki landasan spiritual kuat, namun tetap terbuka terhadap perbedaan. Mereka tidak hanya menjadi pemahaman agama yang baik, tetapi juga agen perubahan yang mampu membangun jembatan antarumat beragama. Generasi ini mampu menjawab tantangan zaman dengan sikap bijaksana dan penuh rasa tanggung jawab, menunjukkan bahwa pendidikan Habaib tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga berkelanjutan dalam membentuk masa depan yang lebih harmonis.

Selain itu, pendidikan yang diberikan oleh Habaib turut membangun pondasi bagi dialog antaragama yang konstruktif. Masyarakat Melayu Siak menjadi lebih terbuka untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan umat beragama lainnya. Ini menciptakan lingkungan di mana perbedaan bukanlah alasan untuk konflik, melainkan peluang untuk saling belajar dan memperkaya pengalaman hidup bersama. Dalam menghadapi dinamika global yang kompleks, pendidikan Habaib memberikan kontribusi nyata dalam membentuk identitas agama yang inklusif dan menghadirkan model kehidupan yang damai. Melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek keagamaan, moral, dan sosial, Habaib membimbing masyarakat Melayu Siak untuk menjadi agen perubahan yang membawa cahaya ke dalam kegelapan konflik dan intoleransi.

3. Peran Habaib dalam Mempromosikan Dialog Antaragama

Peran Habaib dalam Mempromosikan Dialog Antaragama untuk Menangkal Isu-isu Ekstrimisme dan Intoleransi di Masyarakat Melayu Siak Masyarakat Melayu Siak, seperti banyak komunitas di Indonesia, memiliki keragaman budaya dan agama yang kaya. Dalam menghadapi tantangan isu-isu ekstrimisme dan intoleransi, peran para Habaib, atau ulama yang memiliki keturunan Nabi Muhammad SAW, sangatlah penting. Para Habaib memiliki keahlian dalam memahami ajaran agama Islam dan memiliki kapasitas untuk mempromosikan dialog antaragama guna membangun pemahaman bersama dan mengatasi isu-isu yang dapat merusak keharmonisan masyarakat. Pertama-tama, Habaib memiliki otoritas keagamaan yang dihormati di masyarakat. Kedudukan mereka yang dianggap sebagai keturunan Rasulullah memberikan kekuatan moral dan spiritual dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi dan dialog antaragama.



Gambar 2. Dialog ke-MUI an Wakil Bupati Siak bersama tokoh agama serta Habaib

Masyarakat Melayu Siak cenderung menghormati pandangan dan nasihat para Habaib, sehingga pesan-pesan toleransi yang disampaikan oleh mereka dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, Habaib seringkali memiliki pengetahuan agama Islam yang mendalam. Dengan keahlian ini, mereka dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama Islam dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya toleransi dan kerjasama antaragama. Habaib juga dapat memberikan penafsiran yang kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, menunjukkan bahwa Islam mengajarkan perdamaian dan toleransi. Peran Habaib tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat. Melalui pengajaran di pesantren atau majelis taklim, Habaib dapat menciptakan ruang diskusi yang terbuka untuk membahas isu-isu agama dan sosial. Dialog antaragama dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di masyarakat Melayu

Siak, di mana masyarakat dapat saling berbagi pemahaman dan pengalaman. Selain itu, Habaib juga dapat berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik antaragama. Dengan otoritas keagamaan yang dimilikinya, mereka dapat memfasilitasi dialog antar kelompok agama yang bertujuan untuk mencari solusi damai dan mengatasi perbedaan. Keberadaan Habaib sebagai penengah dapat membantu mencegah eskalasi konflik dan mempromosikan perdamaian di tengah masyarakat. Peran habaib dalam mempromosikan dialog antaragama terlihat pada gambar dibawah ini yakni kegiatan dialog agama yang ditaja oleh pemerintah kabupaten siak bersama MUI siak.

Pentingnya peran Habaib dalam mempromosikan dialog antaragama juga tercermin dalam upaya mereka untuk mendidik generasi muda. Melalui pesantren dan lembaga pendidikan agama, Habaib dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antaragama kepada generasi penerus. Ini penting untuk membangun fondasi yang kuat dalam memahami dan menghargai keberagaman di masyarakat. Secara keseluruhan, peran Habaib dalam mempromosikan dialog antaragama di masyarakat Melayu Siak sangat penting dalam mengatasi isu-isu ekstrimisme dan intoleransi. Melalui keahlian agama, otoritas moral, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, Habaib dapat menjadi agen perubahan positif yang membawa perdamaian, toleransi, dan harmoni dalam kehidupan masyarakat.

4. Pendidikan Moderat dan Anti-Ekstremisme

Masyarakat Melayu Siak, seperti banyak masyarakat lainnya, dihadapkan pada tantangan serius terkait isu ekstrimisme dan intoleransi. Dalam mengatasi permasalahan ini, pendidikan moderat yang diarahkan oleh habaib dapat menjadi solusi yang efektif. Habaib, sebagai tokoh agama dan spiritual yang dihormati, memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Melayu. Mereka dapat memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman yang moderat dan menangkalkan pandangan-pandangan ekstremis. Pendidikan moderat yang diberikan oleh habaib tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Habaib dapat menggunakan kewibawaan dan ilmu keagamaan mereka untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengedepankan perdamaian dan kesetaraan. Melalui pendekatan ini, mereka dapat mengubah paradigma masyarakat Melayu Siak, menjauhkannya dari pemikiran ekstremis yang merugikan. Selain itu, habaib juga dapat berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pandangan yang muncul dalam masyarakat.

Dengan menggunakan kearifan lokal dan nilai-nilai agama, mereka dapat membantu membangun dialog konstruktif antar kelompok yang berbeda, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Pentingnya peran habaib dalam menghadapi ekstrimisme tidak hanya berdampak pada tingkat lokal, tetapi juga pada tingkat nasional. Dengan membentuk masyarakat yang lebih moderat dan toleran, mereka memberikan kontribusi positif dalam membangun fondasi masyarakat yang kokoh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya untuk mendukung pendidikan moderat yang diarahkan oleh habaib perlu diakui dan didukung oleh pemerintah serta seluruh lapisan masyarakat. Hanya melalui kerja sama yang kuat antara tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat, masyarakat Melayu Siak dapat melangkah menuju arah yang lebih positif dan harmonis.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa pendidikan moderat bukanlah semata-mata tentang memerangi ekstrimisme secara langsung, tetapi lebih kepada membangun pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Habaib dapat mengambil peran sebagai pendidik dan pemimpin spiritual yang mempromosikan nilai-nilai kesejahteraan sosial, kerukunan antarumat beragama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Mereka dapat membentuk kurikulum pendidikan agama yang memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam yang moderat, menjauhkan diri dari interpretasi yang ekstrem. Selain itu, Habaib juga dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan pemerintah untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderat ke dalam kurikulum sekolah umum. Ini melibatkan pengembangan materi ajar yang mencakup aspek-aspek kunci seperti toleransi, saling menghormati, dan pemahaman terhadap keberagaman agama dan budaya. Dengan demikian, mereka tidak hanya memengaruhi peserta didik di lingkungan pesantren, tetapi juga generasi muda yang bersekolah di institusi pendidikan formal.

Selain peran sebagai pendidik, Habaib juga bisa menjadi perantara dialog antarumat

beragama. Mereka dapat mengorganisir forum diskusi, seminar, dan kegiatan sosial yang mendorong pertukaran gagasan positif antara penganut berbagai keyakinan. Melalui dialog terbuka, Habaib dapat menciptakan ruang untuk memahami perbedaan, memecah stereotip, dan membangun hubungan yang kuat antara komunitas-komunitas beragama. Selanjutnya, penting bagi Habaib untuk memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat untuk menyebarkan pesan moderat. Mereka dapat menggunakan media sosial, platform daring, dan sumber daya teknologi lainnya untuk mencapai khalayak yang lebih luas. Dengan memanfaatkan kekuatan digital, Habaib dapat mengkomunikasikan nilai-nilai moderat secara efektif kepada masyarakat luas, terutama generasi muda yang cenderung terhubung dengan dunia maya. Tidak hanya itu, Habaib juga perlu membangun jaringan kolaborasi dengan tokoh agama dari berbagai denominasi dan pemikir moderat lainnya. Melalui kerjasama lintasagama, mereka dapat memperkuat suara moderat dan memberikan contoh nyata tentang harmoni antarumat beragama. Dalam menghadapi tantangan ekstremisme, peran Habaib sebagai pemimpin spiritual dan pendidik memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk mindset masyarakat. Dengan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, dialog antarumat beragama, pemanfaatan teknologi informasi, dan kolaborasi lintasagama, Habaib dapat menjadi kekuatan positif yang merangsang perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan moderat.

Selanjutnya, habaib dapat memainkan peran dalam mengembangkan program pendidikan yang mempromosikan pemikiran kritis dan analitis. Ini penting untuk membantu masyarakat Melayu Siak melihat nuansa dan kompleksitas isu-isu sosial dan agama. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam, masyarakat dapat melihat bahwa realitas tidak selalu hitam-putih, dan ada ruang untuk toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Selain itu, pendidikan moderat juga harus fokus pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal. Habaib dapat mengajarkan prinsip-prinsip kasih sayang, keadilan, dan perdamaian yang merupakan inti dari ajaran Islam. Dengan demikian, masyarakat Melayu Siak dapat membangun fondasi moral yang kuat yang melibatkan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Penting juga untuk menciptakan ruang dialog dan diskusi terbuka antara habaib dan masyarakat. Komunikasi yang terbuka dapat memperkuat pemahaman bersama, menyediakan forum untuk menyampaikan pertanyaan dan keraguan, serta meredakan ketegangan yang mungkin timbul. Ini juga menciptakan kesempatan bagi habaib untuk menanggapi dan membantah argumen-argumen ekstremis yang mungkin muncul di masyarakat. Dalam konteks pendidikan anti-ekstremisme, habaib juga dapat memfasilitasi program rehabilitasi untuk individu yang terpengaruh oleh ideologi ekstrem. Ini melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek pendidikan, psikologis, dan sosial. Habaib dapat memberikan dukungan spiritual, membimbing individu untuk menemukan keseimbangan dan pemahaman yang lebih moderat terhadap agama dan masyarakat.

Secara keseluruhan, melibatkan habaib dalam pendidikan moderat dan anti-ekstremisme adalah langkah strategis untuk menangkal isu-isu ekstremisme dan intoleransi di masyarakat Melayu Siak. Dengan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan agama moderat, pengembangan pemikiran kritis, penguatan nilai-nilai kemanusiaan, dan rehabilitasi individu yang terpengaruh, masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk keberagaman dan kedamaian. Ini bukan hanya upaya pendidikan, tetapi juga langkah kunci dalam menjaga harmoni dan keberlanjutan masyarakat Melayu Siak.

5. Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Lokal

Pemberdayaan perempuan dan masyarakat lokal, terutama melibatkan habaib, dapat menjadi strategi yang efektif dalam menangkal isu-isu ekstremisme dan intoleransi di masyarakat Melayu Siak. Pemberdayaan perempuan dan masyarakat lokal melibatkan peningkatan kapasitas, partisipasi aktif, dan penguatan nilai-nilai toleransi. Pemberdayaan perempuan memiliki peran kunci dalam mengembangkan masyarakat yang berkelanjutan dan toleran. Ini mencakup peningkatan pendidikan, keterampilan, dan akses perempuan ke sumber daya ekonomi. Melalui pendekatan ini, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam masyarakat mereka. Di Siak, program pendidikan dan pelatihan keterampilan khusus untuk perempuan dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kapasitas mereka. Pemberdayaan perempuan juga mencakup peningkatan partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan lokal. Dengan memberikan perempuan akses yang lebih besar ke ruang publik dan kebijakan lokal, mereka

dapat berkontribusi secara aktif dalam pembentukan nilai-nilai sosial dan mencegah penyebaran pandangan yang ekstrem.

Pemberdayaan perempuan dalam partisipasi dalam proses pengambilan keputusan lokal memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat. Ketika perempuan diberdayakan untuk berperan aktif dalam ruang publik dan kebijakan lokal, mereka tidak hanya menjadi mitra setara dalam mengelola sumber daya dan infrastruktur, tetapi juga dapat membentuk nilai-nilai sosial yang lebih inklusif.

Dalam masyarakat yang memberikan akses setara kepada perempuan dalam pengambilan keputusan lokal, terjadi peningkatan representasi serta keberagaman dalam formulasi dan pelaksanaan kebijakan. Ini menciptakan kesempatan bagi perempuan untuk membawa perspektif unik mereka ke dalam diskusi, menciptakan kebijakan yang lebih holistik dan relevan bagi kebutuhan seluruh komunitas. Dengan meningkatnya jumlah perempuan dalam posisi pengambilan keputusan, terjadi pemberdayaan kolektif yang melampaui batas gender, dan masyarakat menjadi lebih inklusif secara keseluruhan.

Partisipasi aktif perempuan dalam pengambilan keputusan lokal juga dapat menjadi kekuatan pencegah penyebaran pandangan yang ekstrem. Dengan adanya representasi yang lebih kuat dari berbagai segmen masyarakat, termasuk perempuan, proses pengambilan keputusan menjadi lebih terbuka terhadap pluralisme dan keragaman ideologi. Ini dapat membantu mengurangi potensi munculnya sikap ekstremisme dan meningkatkan toleransi antar kelompok. Selain itu, melalui partisipasi dalam kebijakan lokal, perempuan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan sosial dan ekonomi. Ini menciptakan lingkungan di mana perempuan dapat berkembang dan berkontribusi secara optimal dalam pembangunan berkelanjutan. Pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan lokal bukan hanya masalah kesetaraan gender, tetapi juga investasi jangka panjang dalam kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Melibatkan habaib sebagai tokoh agama yang dihormati, dapat memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Mereka dapat menjadi mediator dan pemberi pemahaman agama yang moderat. Dengan melibatkan habaib dalam program pendidikan dan dialog antaragama, dapat terbentuk pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan nilai-nilai toleransi dalam agama Islam. Habaib juga dapat menjadi mentor spiritual dan sosial bagi masyarakat. Dengan memfasilitasi kegiatan keagamaan yang inklusif dan mendorong dialog antaragama, habaib dapat membantu membentuk sikap toleran dan mengurangi ketegangan antar kelompok. Pemberdayaan masyarakat lokal harus melibatkan penguatan nilai-nilai toleransi. Program pendidikan dan pelatihan dapat dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, keadilan, dan kerjasama antar kelompok. Ini dapat membentuk dasar yang kuat untuk menghadapi isu-isu ekstremisme. Pentingnya pendekatan yang inklusif juga perlu diperjelas, memastikan bahwa semua elemen masyarakat, tanpa memandang jenis kelamin atau latar belakang agama, merasa dihargai dan diakui. Pembentukan forum dialog dan kegiatan komunitas dapat menjadi cara efektif untuk membangun pemahaman bersama dan memecahkan ketidakpahaman yang mungkin muncul.

Pemberdayaan perempuan dan melibatkan habaib dalam upaya pencegahan ekstremisme dan intoleransi di masyarakat Melayu Siak adalah langkah-langkah yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan harmoni sosial. Dengan memberdayakan perempuan, melibatkan habaib, dan memperkuat nilai-nilai toleransi, masyarakat dapat bersama-sama merespon isu-isu yang mungkin muncul dengan cara yang konstruktif, memperkuat kedamaian dan stabilitas di wilayah tersebut. Pemberdayaan perempuan memegang peranan penting dalam mengubah dinamika sosial dan ekonomi di komunitas. Dengan memberikan kesempatan pendidikan dan pelatihan kepada perempuan, mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif. Perempuan yang terdidik memiliki kemampuan untuk mengambil peran aktif dalam memahami, mengelola, dan mengatasi isu-isu sosial yang mungkin menjadi pemicu ekstremisme. Selain itu, melibatkan perempuan juga menciptakan keberagaman perspektif dalam pengambilan keputusan, yang dapat menghasilkan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Keterlibatan habaib, sebagai tokoh agama yang dihormati, juga memiliki dampak positif yang signifikan. Habaib dapat menjadi pemuka agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi,

kerukunan, dan saling pengertian di antara umatnya. Dengan memanfaatkan ajaran agama sebagai alat untuk memerangi ekstremisme, habaib dapat memainkan peran kunci dalam membentuk narasi keagamaan yang mendukung perdamaian dan toleransi. Memperkuat nilai-nilai toleransi dalam masyarakat merupakan fondasi utama untuk menciptakan lingkungan yang resisten terhadap ekstremisme. Keterlibatan habaib dalam pemberdayaan perempuan dan masyarakat lokal di Siak dapat dilihat dari kegiatan yang ditaja Pemkab Siak bersama yang melibatkan tokoh agama dalam mengatasi isu ekstremisme dan intoleransi.



Gambar 3. Pemkab libatkan tokoh agama untuk mencegah ekstrimisme dan intoleransi Dalam pemberdayaan perempuan dan masyarakat lokal

Edukasi publik yang terfokus pada pemahaman lintas budaya, agama, dan etnis dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang sering kali menjadi tanah subur bagi ekstremisme. Program-program ini dapat diimplementasikan melalui kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil untuk menciptakan inisiatif bersama yang mendorong dialog dan pemahaman saling-menghormati. Dengan merangkul pemberdayaan perempuan, melibatkan habaib, dan memperkuat nilai-nilai toleransi, masyarakat Melayu Siak dapat membangun fondasi yang kokoh untuk mencegah dan menanggapi tantangan ekstremisme serta intoleransi dengan cara yang berkelanjutan, membawa dampak positif bagi perdamaian dan stabilitas di wilayah tersebut.

6. Menggunakan Otoritas Spiritual untuk Menentang Ekstremisme

Menggunakan Otoritas Spiritual untuk Menentang Ekstremisme dalam Menangkal Isu-isu Ekstremisme dan Intoleransi di Masyarakat Melayu Siak Masyarakat Melayu Siak, seperti masyarakat lainnya, tidak luput dari tantangan isu ekstremisme dan intoleransi yang dapat mengancam keharmonisan dan stabilitas sosial. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menangkali isu-isu tersebut adalah dengan memanfaatkan otoritas spiritual. Otoritas spiritual, yang sering kali terletak pada tokoh agama dan ulama, memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pemikiran dan perilaku masyarakat. Dengan memanfaatkan otoritas spiritual, kita dapat membentuk pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan kedamaian.

Otoritas spiritual dalam masyarakat Melayu Siak dapat mencakup tokoh agama, ulama, dan para pemimpin masyarakat yang dihormati. Mereka memiliki peran penting dalam membentuk moral dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat. Dalam konteks ini, otoritas spiritual dapat memainkan peran kunci dalam menentang ekstremisme dengan menyebarkan pemahaman yang benar tentang ajaran agama Islam, yang sering kali disalahartikan oleh kelompok ekstremis untuk membenarkan tindakan mereka.

Pertama-tama, otoritas spiritual dapat menggunakan mimbar dan khutbah Jumat untuk menyampaikan pesan-pesan yang menentang ekstremisme dan intoleransi. Dengan merinci prinsip-prinsip agama yang menekankan toleransi, saling menghormati, dan menjauhi kekerasan, otoritas spiritual dapat membentuk pandangan yang seimbang tentang ajaran agama. Hal ini dapat membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap isu-isu kontroversial dan mengurangi daya tarik ekstremisme.

Selain itu, otoritas spiritual dapat memanfaatkan media sosial dan saluran komunikasi modern untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi dan perdamaian. Mereka dapat memanfaatkan platform digital untuk menciptakan kampanye edukasi yang menggugah kesadaran masyarakat tentang bahaya ekstremisme dan intoleransi.

Pemanfaatan teknologi modern ini dapat memperluas jangkauan pesan otoritas spiritual, mencapai generasi muda, dan memberikan alternatif pemikiran yang lebih moderat. Otoritas spiritual juga dapat memainkan peran dalam membimbing masyarakat melalui pendekatan dialog antaragama. Mereka dapat mengadakan forum diskusi, seminar, atau kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas keagamaan. Dialog semacam ini dapat membantu meredakan ketegangan antar kelompok dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan-perbedaan keagamaan dan budaya.

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan ini tidak hanya memerlukan keterlibatan otoritas spiritual tetapi juga kerjasama aktif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil. Kemitraan yang solid antara berbagai pihak dapat memperkuat upaya untuk menangkal ekstremisme dan intoleransi. Secara keseluruhan, menggunakan otoritas spiritual untuk menentang ekstremisme di masyarakat Melayu Siak adalah langkah yang penting. Dengan memanfaatkan kekuatan moral dan spiritual tokoh agama, kita dapat membentuk budaya toleransi dan kerukunan yang kuat, sehingga masyarakat dapat hidup bersama dalam harmoni dan mengatasi ancaman ekstremisme dengan cara yang konstruktif.

SIMPULAN

Peran Habaib dalam menangkal isu-isu ekstremisme dan intoleransi di Indonesia sangat penting. Melalui warisan budaya, pendidikan moderat, promosi dialog antaragama, pemberdayaan masyarakat, dan penggunaan otoritas spiritual mereka, Habaib telah membentuk dan memperkuat landasan toleransi dan keberagaman di Indonesia. Mereka bukan hanya pemimpin spiritual bagi komunitas Muslim, tetapi juga agen perubahan yang memainkan peran kunci dalam menjaga kedamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Dalam konteks tantangan global terkait ekstremisme, peran Habaib menjadi semakin penting sebagai garda terdepan dalam upaya mencegah dan menangkal ideologi radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Bungin. (2001). *Metode Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press.
- B. Suyanto, S. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Prenada Media Group.
- Emizir. (2014). *Metodologi penelitian Kualitatif (analisis Data)*, Raja Grafindo Persada.
- H. Tamrin & Koko Iskandar. (2009). *Orang Melayu: Agama, Keekerabatan, Perilaku Ekonomi*. In Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau.
- Imaduddin. (2019). Nilai Pendidikan Islam Pada Komunitas Majelis Şalawāt Syekermania di Mataraman Jawa Timur Dalam Menumbuhkan Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.
- L. J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Luqyana, Y. D., & Sukmono, F. G. (2020). Isu Intoleran dan Video Akun Menjadi Manusia (Sebuah Pendekatan Penerimaan Penonton). *Jurnal Audiens*, 1.
- M Arif. (2005). *Insrument Penelitian Sosial Keagamaan*. Andira.
- N.G.Imansari. (2019). Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radi-kalisme di Provinsi Jawa Timur. Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- N.P.Damayanti, dkk. (2003). Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam. Universitas Indonesia, 3.
- Pemkab Siak. (2016). *Siak dalam Angka Tahun 2016*. Siak Sri Indrapura: Bapeda/BPS Kab. Siak.
- Supardi. (2006). *Metode Penelitian*. yayasan Press.
- U. Silalahi. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.
- Z. Darussamin. (2014). Integrasi Kewarisan Adat Melayu-Riau dengan Islam. *Jurnal Sosial Budaya*, 11.